

HUBUNGAN STRES PASCA TRAUMA GEMPA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI
(STUDI PADA KEPALA KELUARGA KORBAN GEMPA DI KECAMATAN
GANTIWARNO, KABUPATEN KLATEN).

ARY WIJIASTUTI -- E2A003005
(2007 - Skripsi)

Hipertensi (penyakit tekanan darah tinggi) adalah suatu keadaan peningkatan tekanan darah, yaitu tekanan darah sistolik lebih atau sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih atau sama dengan 90 mmHg. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi, salah satunya adalah stres. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stres pasca trauma gempa dengan kejadian hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode survei penjelasan dengan studi belah lintang. Sampel adalah kepala keluarga (pria) usia 25-55 tahun yang tidak memiliki riwayat hipertensi dan tidak mengalami kegemukan. Sampel diambil secara kluster sebanyak 100 orang dari populasi 11.704 orang. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan uji *Chi Square*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (86%) cenderung mengalami stres pasca trauma gempa tingkat ringan. Kecenderungan stres pasca trauma gempa tingkat sedang dialami responden yang menjadi korban primer (14,7%). Sebagian besar responden mengalami hipertensi (54%). Hipertensi lebih banyak dialami pada korban sekunder (60%). Berdasarkan hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan stres pasca trauma gempa dengan kejadian hipertensi pada kelompok umur 25-39 tahun dan pada responden yang tidak merokok ($p=0,039$ dan $p=0,041$). Tidak ada hubungan stres pasca trauma gempa dengan kejadian hipertensi pada kelompok umur 40-55 tahun dan pada responden yang merokok ($p=0,221$ dan $p=0,223$). Diharapkan masyarakat dapat mengelola tingkat stresnya, karena stres dapat berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah.

Kata Kunci: gempa, stres, hipertensi